



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 984 - 992

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital

Asrina M. Saman^{1✉}, Dian Hidayati²

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: 2108046057@webmail.uad.ac.id¹, dianhidayati@mp.uad.ac.id²

Abstrak

Penggunaan teknologi secara terus-menerus dapat menyebabkan anak-anak menjadi terisolasi secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua milenial dalam mendidik anak generasi alpha di era transformasi digital. Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk menemukan dan memahami makna dari berbagai orang dan kelompok dengan teknik pengumpulan data yaitu Wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua yaitu dengan dua jenis pola pengasuhan. Pertama pola pengasuhan otoritatif yang mana didasarkan dengan karakter orang Maluku utara yakni berwatak keras dalam hal ini tidak bisa dengan didikan yang pelan atau memanjakan, sehingga pola pengasuhan otoritatif sangat efektif untuk diterapkan. Kemudian pola pengasuhan demokratis juga diterapkan oleh orang tua lainnya, karena latar belakang keluarga yang sudah mulai ada campuran suku sehingga otomatis pembawaan watak juga perlu diimbangi. Kesimpulannya orang tua milenial juga memberlakukan pengawasan dan pedoman yang ketat terhadap penggunaan teknologi agar anak-anak tidak terkena dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol atau tidak dibatasi.

Kata Kunci: pola asuh, gen-alpha, transformasi digital.

Abstract

Continuous use of technology can cause children to become socially isolated. This study aims to determine the parenting style of millennial parents in educating Alpha generation children in the digital transformation era. This research methodology uses descriptive qualitative to find and understand the meaning of various people and groups with data collection techniques, namely semi-structured interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, it was found that the parenting style given by the parents was two types of parenting styles. First, the authoritative parenting pattern is based on the character of the North Maluku people, namely having a strong character, in this case you cannot be educated slowly or indulgently, so that the authoritative parenting pattern is very effective to apply. Then the democratic parenting pattern is also applied by other parents, because of the family background that has started to have a mix of ethnicities so that the character traits also need to be balanced automatically. In conclusion, millennial parents also enforce strict supervision and guidelines for the use of technology so that children are not negatively affected by uncontrolled or unrestricted use of technology.

Keywords: parenting, gen-alpha, digital transformation.

Copyright (c) 2023 Asrina M. Saman, Dian Hidayati

✉ Corresponding author :

Email : asrinamsaman04@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Akibat kemajuan teknologi saat ini, gaya hidup masyarakat berubah dalam berbagai cara, teknologi berdampak kepada tingkah laku hingga cara berpikir orang dalam situasi sosial serta bagaimana mereka bertransisi dari satu era teknologi ke era berikutnya (Alia & Irwansyah, 2018). Penggunaan teknologi dalam hampir setiap aspek kehidupan inilah yang membedakan tahap perkembangan teknologi digital saat ini. Manusia sekarang menggunakan teknologi setiap hari. Berbagai keuntungan, seperti berbelanja, mengobrol, dan belajar, kini dapat dilakukan secara online tanpa membuang waktu atau tenaga (Novianti et al., 2019).

Indonesia memiliki semakin banyak orang yang menggunakan internet. Sebelum pandemi, pengguna internet hanya 175 juta, sehingga pertumbuhan ini luar biasa. Menurut statistik terbaru, Indonesia akan memiliki sekitar 210 juta pengguna internet pada tahun 2022. Terdapat penambahan sekitar 35 juta pengguna internet di Indonesia, yang artinya 77% dari total populasi penduduk Indonesia telah menggunakan internet (cnbcindonesia.com). Selain itu, produsen smartphone seperti Samsung (31,8%), Oppo (22,9%), Advan (7,7%), Asus (6,5%), dan Vivo (6,0%) memiliki pasar terbesar di Indonesia. Bahkan siswa sekolah dasar, yang dianggap sebagai anggota generasi Alpha, menggunakan smartphone secara rutin. (Novianti et al., 2019).

Sama halnya dengan penggunaan gadget, tidak bisa dipungkiri banyak anak muda yang menggunakannya di area publik pada usia muda. Contohnya termasuk restoran, supermarket, bahkan tempat umum lainnya (Tirtanawati et al., 2022). Mereka menggunakan perangkat ini untuk menonton film dan bermain video game. Anak-anak biasanya menyesuaikan diri dengan lingkungan digital lebih cepat daripada orang dewasa di sekitarnya, bahkan beberapa orang tua merasa senang ketika anaknya dapat menggunakan teknologi digital seperti smartphone (Munawar et al., 2019). Namun sayangnya, penggunaan teknologi digital seperti gadget memiliki dampak positif dan buruk bagi anak-anak. Kecanduan adalah salah satu efek sampingnya, pastinya. Akibat efek retensi hormon dopamin yang berlebihan dan mengakibatkan penurunan kematangan prefrontal cortex, kecanduan gadget akan meningkatkan prevalensi bahaya attention deficit disorder and hyperactivity (PFC). (Subarkah, 2019).

Generasi alfa mengacu pada mereka yang lahir setelah tahun 2010. Kelanjutan dari generasi Z ini dikenal dengan generasi Alpha (Gen A). Mereka adalah generasi yang paling banyak menggunakan internet sepanjang sejarah, mereka adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010. Studi selanjutnya menunjukkan bahwa anak-anak Gen A akan lebih mandiri, kurang bersosialisasi, kurang kreatif, dan tidak dapat hidup tanpa perangkat elektronik mereka (Fadlurrohman et al., 2020). Selain itu, penggunaan teknologi secara terus-menerus dapat menyebabkan anak-anak menjadi terisolasi secara sosial. (Munawar et al., 2019; Rohimin et al., 2019).

Generasi alpha berada pada masa emas dimana perkembangan terjadi sangat cepat dan tidak terduplikasi pada periode selanjutnya. Dasar yang mempengaruhi dan menentukan tumbuh kembang anak pada masa remaja dan dewasa adalah aspek perkembangan kognitif, bahasa, moral dan agama, perkembangan fisik motorik dan sosial emosional yang terjadi pada usia ini (Khoiriyah & Mandira, 2022). Mengingat pentingnya era ini, alangkah baiknya jika semua rangsangan diarahkan (Novianti et al., 2019; Assingily et al., 2019).

Sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan hal mutlak bagi terciptanya pendidikan yang utuh. Ki Hajar Dewantara selaku pelopor pendidikan Indonesia menyampaikan bahwa ketiga lingkungan ini memiliki peran yang saling terkait satu sama lain. Salah satu lingkungan pendidikan yang mengambil peran besar pada pendidikan anak sedari dini adalah lingkungan keluarga. Mengambil peran strategis, pola asuh orang tua menjadi perhatian besar bagi kesuksesan pembelajaran siswa di bangku sekolah (Rahmawati, 2022; N. R. Rahmawati et al., 2019; Wigati et al., 2022). Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat banyak nilai dan norma yang berubah, baik positif maupun negatif. Perubahan itu secara tidak langsung menuntut orang tua untuk bisa menyesuaikan pola asuh yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Menyikapi tantangan yang semakin kompleks pola asuh otoriter, permisif, dan demokrasi yang mungkin efektif di masa itu, bisa jadi sudah tidak relevan lagi digunakan di era transformasi digital seperti saat ini (Sari & Handayani, 2022).

Penelitian sebelumnya dilakukan Christine et al, ditemukan bahwa anak generasi alpha Sebagian besar dari mereka sudah memiliki kemampuan sosial yang akan membantu mereka berhasil secara akademis dan dengan orang lain. Namun, kemampuan sosial terhadap lingkungan domestik masih cukup rendah. Kebanyakan orang tua mempraktekkan pola asuh demokratis, yang menggabungkan kasih sayang, pengekangan, instruksi, dan penciptaan panutan. (Christine et al., 2021). Kemudian penelitian Novianti et al, Menurut penelitiannya, dari anak-anak yang selalu menggunakan gadget lebih dari 10 jam per hari, 21,3% mengatakan sering menggunakannya, 51,1% mengatakan kadang-kadang melakukannya, 12,8% mengatakan hampir tidak pernah melakukannya, dan 9,6% tidak pernah. Terdapat 12 anak (78%) dalam kategori tinggi penggunaan media sosial di kalangan remaja generasi alfa. WhatsApp adalah platform media sosial paling populer. Anak-anak menggunakan 42,6% platform media sosial jenis Whatsapp secara rutin, 40,4% sering, 17,0% kadang-kadang, 0,0% praktis tidak pernah, dan 0% tidak pernah. (Novianti et al., 2019).

Penelitian Ayunina & Zakiyah, menunjukkan betapa sulitnya bagi orang tua di zaman sekarang ini untuk mendidik anak-anak yang termasuk dalam generasi alfa. Pengasuhan Islami sendiri berpandangan bahwa memilih pasangan merupakan langkah awal dalam proses pengasuhan. Orang tua harus bisa mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal penggunaan media elektronik. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Memahami dunia anak-anak, terutama yang berkaitan dengan dunia digital, sangat penting bagi orang tua. Untuk memberikan generasi alfa benteng dan membantu mereka menghindari hal-hal yang dilarang, orang tua dapat mengadopsi teknik pengasuhan Islami. Sehingga, pola asuh Islami harus dimulai sejak dini dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar dapat mengajarkan karakter Islami secara efektif. (Ayunina & Zakiyah, 2022). Selanjutnya penelitian Aisah et al, menunjukkan bahwa pendidikan ibu atau orangtua yang renda mengakibatkan belum ada kesadaran dari orang tua akan pentingnya polah asuh yang baik (Aisah et al., 2022).

Berdasarkan dari empat penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan yaitu pendidikan dan pemahaman orang tua yang renda mengakibatkan ketidak adanya kesadaran dalam memberikan polah asuh yang baik. Kemudian generasi alpha cenderung berjam-jam menggunakan gadget dan tidak dibawa pengawasan orangtua. Maka dari itu, karakteristik orang tua milenial menjadi peluang besar dalam mendidik generasi alpha di era transformasi digital ini. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti merasa tertarik dan penting untuk melakukan penelitian terkait bagaimana pola asuh orang tua milenial dalam mendidik anak generasi alpha di era transformasi digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada orangtua tentang pola pengasuhan anak generasi alpha di era transformasi digital.

METODE

Artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif untuk menemukan dan memahami makna dari berbagai orang dan kelompok, termasuk isu sosial (Cresswell, 2016). Penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi pola asuh yang digunakan untuk mendidik anak-anak generasi alpa, atau mereka yang berusia antara 2 dan 10 tahun, di era transformasi digital. Langkah-langkah untuk memperoleh data penelitian yaitu: (1) menyiapkan sepuluh orang tua milenial dari anak-anak generasi alpha sebagai subjek penelitian. (2) kemudian dalam pengumpulan data, akan dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yaitu Wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi, (3) setelah data diperoleh selanjutnya data akan dianalisis. (4) Kemudian untuk mengetahui keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Data yang telah dianalisis barulah di simpulkan untuk memperoleh data yang valid.

Tempat dilaksanakan penelitian ini yaitu di Kelurahan Dufa-Dufa, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument kunci agar peneliti dapat menggali lebih dalam terkait permasalahan yang di teliti. Informan dalam penelitian ini meliputi lima orangtua perempuan (Ibu) dan lima orangtua laki-laki (Ayah) dengan masing-masing latar belakang pekerjaan yang berbeda. Penelitian ini dilakukan selama 5 hari yakni dimulai dari 14 Desember 2022 samapi 18 Desember 2022. Fokus pada penelitian ini yaitu pola asuh orang tua milenial dalam mendidik anak generasi alpha di era transformasi digital.

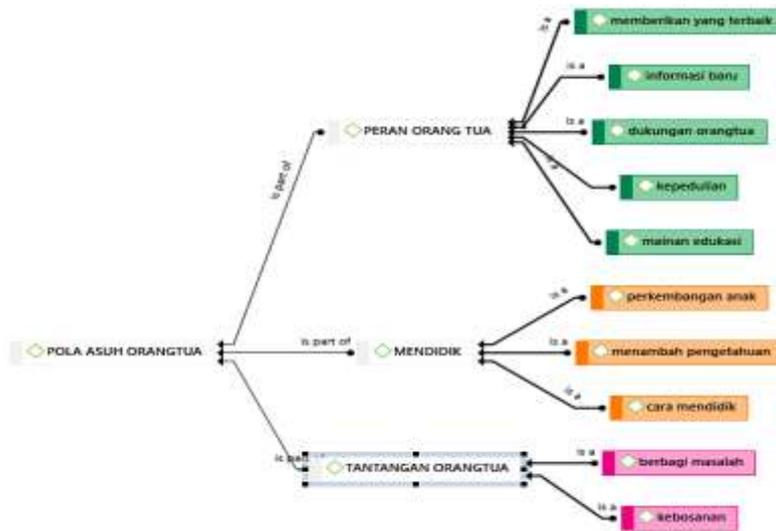
HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan kepada 10 orang tua, diantaranya orang tua perempuan (ibu) berusia 26-36 tahun, dan orang tua laki-laki (ayah) berusia 30-40 tahun. 2 dari 10 orang partisipan menyatakan memiliki tiga anak dan berusia di bawah 11 tahun, 2 orang tua memiliki 1 anak berusia 8 tahun, 1 orang tua memiliki anak berusia 6 tahun dan 5 orang tua lainnya memiliki 2 orang anak berusia 8-10 tahun. Dari 10 orang tua terdapat 4 ibu milenial memilih untuk tidak bekerja. Hanya ada 1 ibu yang bekerja sebagai guru (PNS) sedangkan 5 orang ayah lainnya bekerja sebagai wiraswasta. Media sosial, konferensi, seminar, dan grup Whatsapp adalah sumber saran pengasuhan yang bagus untuk orang tua milenial. Orang tua, tetangga, maupun pola pengasuhan yang sudah di terapkan turun-temuru yaitu penanaman nilai adat se atorang, merupakan sumber pengetahuan parenting lainnya bagi anak. Selain itu, Youtube juga menjadi sumber informasi oleh orangtua milenial dalam mendidik anak. 2 orang tua yang mengatakan bahwa mereka membaca buku untuk mempelajari lebih lanjut tentang mengasuh dan membesarkan anak, orang tua lainnya mengatakan mereka lebih sering mendapatkan informasi dari komunitas saat ini.

Berikut rangkuman data dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Partisipan dan Anak Gen. Alpha

No	Data Partisipan			Usia Anak
	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	
1.	26 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	11 Tahun
2.	27 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	7 Tahun
3.	29 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	8 Tahun
4.	30 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	8 Tahun
5.	36 Tahun	Perempuan	PNS	6Tahun
6.	30 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	8 Tahun
7.	32 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	9 Tahun
8.	34 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	9 Tahun
9.	39 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	10 Tahun
10.	40 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	10 Tahun



Gambar 1. Peta Konsep Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi orangtua milenial melakukan kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya: 1) keinginan memberikan yang terbaik kepada buah hati; 2) menambah wawasan atau ilmu pengetahuan; 3) menghawatirkan perkembangan anak; 4) mencari teman yang dapat bertukar masalah; 5) merasa bosan dengan kegiatan sehari-hari; dan 6) dapat terus memperoleh kebaruan terkait pola pengasuhan anak. Mendidik anak generasi alpha di era transformasi digital ini, orang tua milenial masing-masing punya cara tersendiri dalam mengasuh juga mendidik anaknya, dari sepuluh partisipan orang tua milenial terdapat 4 orang tua yang memilih memberikan mainan edukasi tradisional baik yang terbuat dari kayu, plastik, dan karet. Kemudian 2 orang tua lainnya memberikan buku sebagai penunjang perkembangan dan aktivitas anak, 1 orang tua memfasiliasi dengan alat menggambar dan mewarnai (Pen Tablet). Sisanya, mereka lebih memilih meluangkan waktu agar bisa bermain bersama, baik bermain di rumah maupun di luar rumah.

Enam dari sepuluh orang tua berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk menyemangati anak-anak mereka. Selebihnya, mereka mengaku tidak pernah mengajak anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diantaranya 1) latihan fisik, dan 2) aktivitas peningkatan keterampilan motorik.; 3) kegiatan dalam bidang keagamaan; 4) kegiatan yang berkaitan dengan bidang bahasa; dan 5) kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan budaya. Kegiatan ini dilakukan oleh orang tua dengan alasan 1) ingin menggali bakat dan minat anak; 2) menyalurkan bakat dan minat anak; 3) meminimalkan penggunaan gadget; 4) menambah pengalaman; serta 5) melatih sosialisasi dan fokus anak.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat, membawa pengaruh pada setiap bidang kehidupan manusia. Teknologi yang terus berkembang mampu membawa dampak negatif atau positif pada masyarakat. Teknologi bisa dipandang positif apabila memberikan manfaat besar dan membantu aktivitas manusia, begitu pun sebaliknya dipandang negatif apabila memberi dampak buruk bagi masyarakat. Era digital membentuk tatanan baru yang mana manusia dan teknologi hidup saling berdampingan dan berkolaborasi, proses modernitas menuntut setiap manusia untuk siap bertransformasi secara digital, transformasi digital harus disikapi dengan serius, menguasai, dan mengendalikan peran teknologi secara optimal sehingga transformasi digital mampu memberi manfaat bagi kehidupan.

Transformasi digital berkembang dan berimbas bagi setiap kalangan baik itu kaum intelektual, akademisi, orang tua hingga anak-anak (Tasub, 2019). Saat ini, generasi alfa, juga dikenal sebagai generasi yang paling terbiasa dengan teknologi digital dan generasi yang dianggap paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. (Swandhina & Maulana, 2022). Generasi alpha sangat rentang dengan menggunakan teknologi sehingga orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka karena mereka adalah

orang yang paling mengenal anak-anak mereka dan memahami sifat dan potensi mereka dengan sebaik-baiknya. Ini termasuk minat atau kesukaannya, ketidaksukaan anak-anaknya, serta perubahan dan kemajuan dalam kepribadian dan karakter anak-anaknya. (Tasuab, 2019; Pitriyani & Widjayatri, 2019).

Generasi milenial, yang sering disebut sebagai orang tua, adalah generasi Y yang belum sepenuhnya memahami teknologi (Fuadah, 2021). Satu-satunya hal yang perlu dilakukan oleh orang tua milenial adalah mencari tahu lebih banyak informasi tentang teknologi yang terus berubah yang akan digunakan anak-anak masa kini. Para orang tua dari generasi milenial harus bisa mengajari anak-anak mereka cara mengenalkan teknologi digital secara cermat dan sesuai dengan usia mereka. Saat menggunakan teknologi, orang tua dapat mengawasi anak-anak mereka dan memastikan mereka tidak mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka. Maka bukan sesuatu yang aneh lagi apabila orang tua mengikuti seminar, loka karya, hingga ada yang berdiskusi/berinteraksi melalui media sosial seperti halnya whatsapp bersama komunitasnya adalah untuk memperelajari dan mengetahui perkembangan serta pola asuh dalam mendidik anak generasi alpha di era transformasi digital yang begitu pesat ini.

Kekhawatiran bagi orang tua melampaui pertumbuhan anak-anak mereka. Banyak orang tua mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang tidak mampu mendidik anak-anak mereka secara baik. Karena orang tua merasakan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka, yang tercermin dalam gaya pengasuhan yang mereka terapkan, ini adalah sesuatu yang wajar (Gustian et al., 2018). Orang tua dari generasi milenial berkumpul atas dasar kecemasan akibat pola asuh mereka yang sulit. Trauma masa kecil dapat berdampak negatif pada orang-orang di berbagai bidang kehidupan mereka (Anggadewi, 2020). Berdiskusi dengan rekan sejawat, dan tetangga tentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang terkadang membuat orangtua milenial merasa stress menjadi lebih baik, juga menyimak informasi melalui youtube menjadi alternatif lain.

Orang tua dituntut agar responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi perkembangan anak generasi alpha, apalagi di tengah arus transformasi digital yang begitu pesat perkembangannya sangat berpotensi untuk menjerumuskan anak-anak dalam perilaku buruk (Rahmat, 2018). Anak-anak melalui orang tua harus diberi kesempatan untuk lebih kreatif, kolaboratif dalam mengerjakan pekerjaan dan menyelesaikan permasalahan sehingga tidak terkoptasi kemudian hanya mengandalkan teknologi sehingga pada akhirnya menciptakan generasi yang malas. Teknik pengasuhan yang konstruktif dan berhasil berusaha membentuk kepribadian anak agar dapat memberikan kualitas hidup yang baik. Agar anak-anak tumbuh sehat di kehidupan selanjutnya dan mampu mengatur diri sendiri saat dihadapkan pada pengaruh negatif era transisi digital, mereka perlu terlindung dari keluarga yang menghargai kepositifan, kebaikan, dan perilaku yang benar. (Kinanti, 2019).

Pola Asuh Orang Tua milenial

Madrasah pertama bagi anak adalah keluarga, dan guru pertama bagi anak ialah Orang tua. Maka di sinilah lingkungan utama di mana anak-anak memperoleh sikap, kepribadian, dan moral mereka. Karena orang tua yang memikul beban tugas memiliki dampak yang signifikan dalam membesarkan generasi anak yang bermoral, bertanggung jawab, dan mandiri. Pola asuh adalah pola kontak antara orang tua dan anak-anak mereka yang mencakup memenuhi kebutuhan tubuh, psikologis, dan mental mereka serta mensosialisasikan mereka pada norma-norma yang diterima sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan lingkungannya. (Fitria & Widjayatri, 2022). Keterlibatan orang tua terhadap karakter, sikap, dan perilaku anak semata-mata bertujuan untuk mencegah agar anak tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Pola asuh adalah cara, metode, atau teknik yang digunakan orang tua untuk membesarkan anak di rumah. Tujuan mengasuh anak adalah agar anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi mereka.

Untuk terus berupaya mempersiapkan anak-anak mereka untuk maju di era transformasi digital saat ini, orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka harus terlibat dalam refleksi diri dan strategi pengembangan diri. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Orang tua

dapat membantu anak-anak mereka dengan mencontohkan teknik pengasuhan yang positif dan berhasil. Orang tua yang termasuk dalam generasi milenial telah mengalami perubahan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengasuh anaknya dengan tetap mengikuti perkembangan zaman.

Era transformasi digital saat ini memanglah tidak mudah Menjadi orang tua. Anak-anak akan belajar melalui media sosial, maka sebaiknya orang tua memanfaatkan waktu tersebut untuk belajar tentang parenting. Saat ini, sangat mudah untuk mendapatkan informasi melalui internet dan media teknologi. Di era transformasi digital, orang tua dapat menguasai teknologi untuk mendidik dan mengontrol anak, yang dapat memberikan dampak positif selain dampak negatif. Teknologi juga dapat membantu anak dalam memperoleh informasi yang sesuai dengan usianya dan membantu mereka menjadi kreatif, inovatif, dan cerdas. (Laely et al., 2017).

Pendekatan pola asuh otoritatif yang kemudian digunakan oleh orang tua milenial. Selain mengajarkan aturan dan disiplin kepada anak-anak mereka, orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan ini adalah komunikator yang lebih baik daripada orang tua yang mempraktikkan filosofi pengasuhan lainnya. Orang tua yang mengutamakan sikap asertif dan proaktif juga merupakan orang yang berkarakter peka terhadap kebutuhan anaknya. Orang tua milenial tipe ini aktif mengajari anaknya cara menjaga orang lain, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Tujuan pola asuh otoritatif adalah menciptakan panutan bagi anak-anak generasi alfa. asuhan yang penuh kasih namun terkendali yang tidak memanjakan anak-anak. Orang tua juga mengizinkan kebebasan, tetapi anak-anak masih tunduk pada pengawasan dan kontrol mereka. Pendekatan pengasuhan demokratis identik dengan gaya pengasuhan direktif dengan ciri pengasuhan, yakni (1) membangun kerjasama; (2) orang tua memberikan arahan dan bimbingan; (3) ada kontrol orang tua yang fleksibel. Pendekatan pengasuhan ini dicirikan oleh orang tua yang terus bekerja untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak mereka dan memberi mereka kesempatan untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan mereka. Hal ini sesuai dengan karakter generasi alfa yang dianggap sebagai agen perubahan dalam membangun ekosistem digital Indonesia yang kuat di era transformasi digital.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua yaitu dengan dua jenis pola pengasuhan. Pertama pola pengasuhan otoritatif yang mana didasarkan dengan karakter orang Maluku utara yakni berwatak keras dalam hal ini tidak bisa dengan didikan yang pelan atau memanjakan, sehingga pola pengasuhan otoritatif sangat efektif untuk diterapkan. Kemudian pola pengasuhan demokratis juga diterapkan oleh orang tua lainnya, karena latar belakang keluarga yang sudah mulai ada campuran suku sehingga otomatis pembawaan watak juga perlu diimbangi. Penelitian sebelumnya dilakukan Christine et al, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial” ditemukan bahwa anak genrasi alpha Sebagian besar dari mereka sudah memiliki kemampuan sosial yang akan membantu mereka berhasil secara akademis dan dengan orang lain. Namun, kemampuan sosial terhadap lingkungan domestik masih cukup rendah. Kebanyakan orang tua mempraktekkan pola asuh demokratis, yang menggabungkan kasih sayang, pengekangan, instruksi, dan penciptaan panutan (Christine et al., 2021).

Berbeda dengan penelitian Christine et al, penlitian ini mengungkapkan terkait polah asuh orang tua milenial, dimana temuannya selain polah asuh demokrasi, pola asuh otoritatif juga menjadi temuan dalam penlitian ini. Selanjutnya, Penelitian Ayunina & Zakiyah, dengan judul penlitian “Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha”, menunjukkan betapa sulitnya bagi orang tua di zaman sekarang ini untuk mendidik anak-anak yang termasuk dalam generasi alfa. Pengasuhan Islami sendiri berpandangan bahwa memilih pasangan merupakan langkah awal dalam proses pengasuhan. Orang tua harus bisa mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal penggunaan media elektronik. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Memahami dunia anak-anak, terutama yang berkaitan dengan dunia digital, sangat penting bagi orang tua. Untuk memberikan generasi alfa benteng dan membantu mereka menghindari hal-hal yang dilarang, orang tua dapat mengadopsi teknik pengasuhan Islami (Ayunina &

Zakiyah, 2022). Berbeda dengan penelitian Ayunina & Zakiyah, penelitian ini berusaha menggali dan mengumpulkan informasi terkait pola pengasuhan anak generasi alpha di era transformasi digital.

Kontribusi penelitian ini ialah memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada orang tua milenial terkait pola pengasuhan anak generasi alpha di era transformasi digital, serta memberikan gambaran kepada orang tua dalam mendidik anak generasi alpha. Adapun keterbatasan temuan ialah karena keterbatasan waktu dan kurangnya jumlah partisipan yaitu hanya berjumlah 10 orang sehingga belum terlalu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Baik kelebihan maupun kekurangan teknologi bagi perkembangan anak sudah diketahui oleh para orangtua milenial. Orang tua dari generasi milenial ingin memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran dan pengajaran sehari-hari anak-anak mereka. Di sisi lain, orang tua milenial juga memberlakukan pengawasan dan pedoman yang ketat terhadap penggunaan teknologi ini agar anak-anak tidak terkena dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol atau tidak dibatasi. Untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, orang tua harus memiliki pemahaman yang kuat tentang aspek anak, seperti kecerdasan, preferensi belajar, dan kepribadian. Keluarga sebagai salah satu pusat belajar pertama bagi anak usia dini, keluarga sebagai tempat atau *setting* perkembangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ahmad Dahlan tempat penulis menempuh pendidikan, serta terima kasih kepada partisipan yang telah memberikan penulis informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Anas, A., Gunawan, G., & Lestari, V. (2022). *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Peningkatan Kapasitas Ibu Dengan Kondisi Marginal Pendidikan Dalam Upaya Mendidik Generasi Alpha Di Era Modernitas Informasi*. 8(4), 1486–1499.
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal Of Language, Literature, Culture And Education*, 14(1), 65–78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Anggadewi, B. E. T. (2020). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja. *Journal Of Counseling And Personal Development*, 2(2), 1–7. https://repository.usd.ac.id/42756/1/8085_Erlita-Childhood+Trauma.pdf
- Assingkily, M. S., Putro, K. Z., & Sirait, S. (2019). *Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar Di Era Generasi Alpha (Ditinjau Dari Perspektif Fenomenologi)*. 3(2).
- Ayunina, N. Q., & Zakiyah, Z. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11855>
- Christine, C., Karnawati, K., & Nugrahenny C, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 2(2), 235–250. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>
- Fadlurrohimi, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178.

- 992 *Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital – Asrina M. Saman, Dian Hidayati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- <https://doi.org/10.24198/Focus.V2i2.26235>
- Fitria, R., & Widjayatri, R. D. (2022). Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 82–96.
- Fuadah, Yuyu T. (2021). *Peran Orang Tua Milenial Dalam Penggunaan Sosial Media Pada Anak Usia Dini*. 7(1), 121–132. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Gustian, D., E., & E. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 21–34. <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V7i1.3532>
- Khoiriyah, K., & Mandira, G. (2022). Pola Pengasuhan Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Prasekolah Ditinjau Dari Pekerjaan Orangtua. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 7(1), 40–48.
- Kinanti, G. R. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang Tua Milenial Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Era Digital Oleh. *Interaksi Online*, 7(2), 115–126. <http://www.parenting.co.id/keluarga/atura>
- Laely, K., Istiningsih, G., Pramita, Y. D., & Iftitah, N. (2017). Parenting Pengasuhan Di Era Digital Dalam Rangka Mendukung Terwujudnya Pkbn (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Di Daerah Miskin. *Jurnal: The 6 Universit Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Magelang*, 1–8.
- Munawar, M., Fakhruddin, R., A. R., & Prihatin, T. (2019). Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Literasi Digital. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 Unnes*, 1–5. file:///C:/Users/Win10/Downloads/Editorsnpsca,+Full+Artikel+Muniroh+Munawar_Oke_193-197.Pdf
- Novianti, R., Hukmi, & Maria, I. (2019). Generasi Alpha-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. *Pendidikan & Sosial*, 8(2), 65–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v8i2.7667>
- Pitriyani, A., & Widjayatri, R. D. (2019). *Peran Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Generasi Alpha Di Era Digital*. 4(1), 20–32.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Journal Education And Culture Missio*, 10(2), 143. <https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/artikel-jurnal-missio>
- Rahmawati, A. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial Terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 21–36.
- Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., & Masitoh, F. (2019). *Pola Pengasuhan Orangtua Milenial. Generasi X*.
- Rohimin, O., Besar, G., & Bengkulu, I. (2019). *Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa*. Xii(2), 152–172.
- Sari, O. R., & Handayani, T. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. 8(4), 1011–1019.
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 125–139. <https://doi.org/10.31000/Rf.V15i1.1374>
- Swandhina, M., & Maulana, R. A. (2022). Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Sebelas April (Jesa)*, 6(1), 150. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa>
- Tasuab, I. I. (2019). *Orang Tua Sebagai Guru Pertama Dalam Mendidik Anak Diera Digital*. 2–12. Irna08tasuab@gmail.com
- Tirtanawati, M. R., Puspitasari, M., & ... (2022). Program “Omah Seni” Untuk Optimalisasi Kreativitas Pada Alpha Dan Z Generation Di Era Digital. ... *Journal Of ...*, 3(2), 317–329. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/amalee/article/view/1914>
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/amalee/article/download/1914/972>
- Wigati, P. W., Sutrisni, S., Akhmad, A., & Prasetyo, R. T. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Al Hidayah Bakung Udanawu Kabupaten Blitar Tahun 2022*.